

---

## Deteksi Stunting Pada Balita Di Posyandu Mawar Iv Dusun Kalongan Kulon, Papahan, Tasikmadu, Karanganyar

Suwarnisih<sup>1\*</sup>, Hastutik<sup>2</sup>, Yeni Angraini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Karanganyar  
Email: suwarnisih.mhk@gmail.com<sup>1\*</sup>

### Abstract

*The problem of stunting is still a national problem in Indonesia, so good efforts are needed to reduce the stunting rate in Indonesia. Stunting is a chronic nutritional problem caused by insufficient nutritional intake in the first 1000 days of life (HPK). Stunted toddlers will have less height compared to their age. Based on the results of the 2021 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI), the prevalence of stunting among toddlers in Indonesia according to height-for-age results reached 24.4%. Impaired growth and development is a serious problem for developed and developing countries in the world. Growth can be seen from body weight, height and head circumference, LILA, while development can be seen from motor, social and emotional abilities, language abilities and cognitive abilities. The aim is to detect stunting in children under five according to age stages based on gender with TB so that growth is monitored and children do not experience obstacles. The results of the activities of 63 toddlers were 37 toddlers (58.7%) female, 26 toddlers (41.3%) male, most of the toddlers had nutritional status based on PB/U or TB/U in the normal category, 59 toddlers (93.8%) and there are 2 toddlers (3.1%) in the very short category (severely stunted), 2 toddlers (3.1%) in the short category (stunted).*

**Keyword:** stunting detection; toddler.

### Abstrak

*Permasalahan stunting sampai sekarang masih menjadi permasalahan secara nasional di Indonesia sehingga diperlukan upaya – upaya yang baik untuk menurunkan angka stunting di Indonesia. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Balita stunting akan memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting pada balita di Indonesia menurut hasil tinggi badan menurut umur mencapai 24,4%. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Tujuan melakukan deteksi stunting anak balita sesuai dengan tahapan umur berdasarkan jenis kelamin dengan TB agar pertumbuhan tersebut terpantau dan anak tidak mengalami hambatan. Hasil kegiatan dari 63 balita yang berjenis kelamin perempuan ada 37 balita (58.7 %), laki – laki ada 26 balita (41.3 %), sebagian besar balita mempunyai status gizi berdasarkan PB/U atau TB/U dalam kategori normal sebanyak 59 balita (93.8%) dan terdapat 2 balita (3.1%) kategori sangat pendek (severely stunted), 2 balita (3.1%) kategori pendek (stunted).*

**Kata Kunci:** deteksi stunting; balita.

### 1. Pendahuluan

Permasalahan stunting sampai sekarang masih menjadi permasalahan secara nasional di Indonesia sehingga diperlukan upaya-upaya yang baik untuk menurunkan angka stunting di Indonesia. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang

kurang pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Balita stunting akan memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur [1]. Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting pada balita di Indonesia menurut hasil tinggi badan menurut umur mencapai 24,4% [2]. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, LILA, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik [3].

Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (centimeter), umur tulang dan keseimbangan metabolik; sedangkan perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan [4].

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu; perkembangan lebih menitikberatkan aspek perubahan bentuk atau fungsi pematangan organ atau individu, termasuk perubahan aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Deteksi dini tumbuh kembang adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang pada anak sedini mungkin agar intervensi dilakukan segera, khususnya dalam masa perkembangan emas saraf anak [5].

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu Mawar IV Dusun Kalongan Kulon ada beberapa balita yang mengalami gizi kurang dan Tb tidak sesuai dengan umurnya, sehingga berdasarkan hal tersebut menjadikan tim dosen melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

## **2. Metode**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini secara umum menggunakan prosedur yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan proses perijinan kepada Kepala Desa Papahan, Tasikmadu, Karanganyar dan Ketua Posyandu Mawar IV dusun Kalongan Kulon serta Bidan desa wilayah Papahan, Karanganyar. Tahap persiapan meliputi persiapan alat dan bahan yang akan digunakan yaitu alat pemeriksaan BB, TB, Leaflet, presensi kehadiran ibu balita. Selain persiapan alat dan bahan juga dilakukan persiapan untuk penentuan hari pelaksanaan dan sosialisasi kegiatan kepada ibu balita. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Selasa, tanggal 08 Agustus 2023 dengan melakukan pemeriksaan TB, BB Balita serta pengecekan data di KMS Balita. Pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan bersama dengan kader posyandu Mawar IV dusun Kalongan Kulon, Papahan, Tasikmadu, Karanganyar. Tahap terakhir adalah evaluasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di posyandu Mawar IV dusun Kalongan Kulon, Papahan, Tasikmadu, Karanganyar pada tanggal 08 Agustus 2023. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 63 Balita. Sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (58.7%) dan sebanyak 26 orang (41.3 %) berjenis kelamin laki-laki.

Hasil pengukuran status gizi berdasarkan PB/U atau TB/U dalam kategori normal sebanyak 59 balita (93.8%) dan terdapat 2 balita (3.1%) kategori sangat pendek (*severely stunted*), 2 balita (3.1%) kategori pendek (*stunted*).

Hasil pengukuran status gizi berdasarkan BB/U dalam kategori normal sebanyak 54 balita (85.71%), terdapat 1 balita (1.59%) kategori BB sangat kurang, 4 balita (6.35%) kategori BB kurang dan 4 balita (6.35%) dengan BB lebih.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK. Hal ini sesuai dengan hasil ada sebanyak 2 balita (3.1%) kategori sangat pendek (*severely stunted*), 2 balita (3.1%) kategori pendek (*stunted*) [6]. Sehingga ada sejumlah 4 balita yang mengalami stunting. Dampak dan permasalahan dari stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam jangka pendek stunting dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme. Sedangkan dampak untuk jangka panjang, stunting dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Selain itu juga, menyebabkan penurunan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit. Oleh karena itu, terjadi risiko timbulnya penyakit seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua [7].

Pentingnya memantau pertumbuhan tinggi badan anak karena tinggi badan adalah salah satu indikator untuk menentukan status gizi anak, hal ini untuk mengetahui status gizi anak, seperti gizi baik, gizi berlebih, gizi kurang atau bahkan sampai gizi buruk. Pemantauan status gizi ini sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting, yang merupakan salah satu masalah gizi pada anak. Orang tua dapat memastikan perkembangan dan pertumbuhan anak dengan membawa anak ke posyandu atau dokter secara teratur. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi badan anak, diantaranya : genetik/keturunan, kecukupan nutrisi, durasi tidur, olahraga, kondisi kesehatan.

Dari deteksi dan wawancara dengan ibu balita yang kami lakukan di posyandu Mawar IV dari balita yang mengalami gizi kurang maupun TB yang tidak sesuai dengan umur (*stunting*) diantaranya jarak kehamilan yang terlalu dekat, akibat gagal penggunaan kontrasepsi IUD (kurang dari 2 tahun) sehingga pemberian ASI nya tidak sampai 2 tahun bahkan pemberian ASI eksklusif nya tidak dilakukan, anaknya sering sakit dan asupan nutrisi nya tidak baik karena anak tidak mau makan. Pemberian asupan nutrisi yang baik merupakan salah satu upaya agar gizi kurang yang dialami anak balita bisa tertangani dengan baik dan terjadi peningkatan kenaikan berat badan, tapi harus diperhatikan juga bagi balita yang BB nya melebihi juga perlu untuk diatur pemberian nutrisinya.

Balita yang datang ke posyandu sebagian besar diantar oleh neneknya dan bapaknya dikarenakan ibunya bekerja dan masuk pagi. Bagi balita yang terdeteksi gizi kurang dan *stunting* diberikan penjelasan dan edukasi kepada orang tuanya tentang peningkatan asupan gizi pada balita, metode pemberian makanan yang bergizi pada balita. Pencegahan *stunting* sebaiknya sudah dimulai sejak remaja putri, saat hamil dan saat usia balita.

Tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu balita yang mengalami *stunting* diberikan makanan tambahan yaitu telur setiap hari 1 butir, selain itu program dari pemerintah yang memberikan PMT tetap dilanjutkan serta pemantauan dari kader posyandu terkait kegiatan pemberian makanan tambahan tersebut secara rutin dan balita setiap bulan di bawa ke posyandu.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Posyandu Mawar IV dusun Kalongan Kulon, Papahan, Karanganyar

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil deteksi stunting di posyandu Mawar IV dusun Kalongan Kulon, Papahan, Tasikmadu, Karanganyar dapat diketahui bahwa hasil pengukuran berdasarkan PB/U atau TB/U dalam kategori normal sebanyak 59 balita (93.8%) dan terdapat 2 balita (3.1%) kategori sangat pendek (severely stunted), 2 balita (3.1%) kategori pendek (stunted). Peserta pengabdian masyarakat diharapkan tetap rutin melakukan kunjungan ke posyandu setiap bulan dan menerapkan anjuran yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan.

#### Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terimakasih kepada STIKes Mitra Husada Karanganyar yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selanjutnya diucapkan terimakasih kepada kepala desa Papahan, bidan desa Papahan dan kader posyandu Mawar IV dusun Kalongan Kulon, Papahan, Tasikmadu, Karanganyar yang telah memberikan ijin dan membantu secara teknis dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes RI, 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, s.l.: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI.
- [2] Kemenkes RI, 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.
- [3] Prastiwi, 2019. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada (Vol. 10, pp. 242-249). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>.
- [4] Soetjningsih, 2013. Tumbuh Kembang Anak. EGC. Jakarta.
- [5] Nurjanah L.O, 2018. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Maduin Tahun 2018. Bhati Husada Mulia Madiun.
- [6] Permenkes RI, 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- [7] Jakub, 2017. Unleashing gains in economic productivity with investments in Nutrition : The World Bank Group